

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus gagal ginjal kronis (CKD) dapat mempengaruhi beragam populasi di seluruh dunia. Individu dari segala usia dapat mengalami gagal ginjal kronis, dan baik pria maupun wanita dapat terlibat. Gagal ginjal kronis (CKD) adalah kondisi yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal serta kerusakan ginjal yang berkembang secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang. Penggantian fungsi ginjal melalui hemodialisis atau transplantasi ginjal sering kali diperlukan ketika penyakit ini diidentifikasi oleh penurunan fungsi ginjal yang bersifat permanen, menghambat kemampuan tubuh untuk menjaga metabolisme dan keseimbangan cairan. Suwitra, 2006 (dalam Putri,2020) sekitar 500 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit ginjal kronis, dan 1,5 juta di antaranya bergantung pada dialisis untuk bertahan hidup, organisasi kesehatan dunia (WHO) (Fitry,2018).

Di berbagai belahan dunia, seperti Taiwan (2,990 kasus per 1 juta penduduk), Jepang (2.590 kasus per 1 juta orang), dan Amerika Serikat, angka kejadian penyakit ginjal kronis menunjukkan peningkatan (2.020 per 1 juta populasi). Wanita lebih sering menderita penyakit ginjal kronis dibandingkan pria. Pada tahun 2016, rasio kejadian penyakit ginjal kronis tahap 1 hingga 5 di Amerika berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa 54,7 persen pasien adalah wanita dan 45,3 persen adalah pria. Selain itu, penyakit ini telah menjadi masalah yang signifikan, terutama di Indonesia. Surveillance, 2021 (dalam Arismawati, 2022).

Prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia semakin meningkat akibat meningkatnya hipertensi di kalangan remaja. Pada usia tersebut, pilihan gaya hidup merupakan faktor resiko hipertensi yang signifikan.

Hipertensi terkait usia semakin memburuk pada orang dewasa di sebabkan mudah dipengaruhi oleh perilaku merokok termasuk merokok, tidak aktif, mengonsumsi junk food dan faktor stres. Nuraeni, 2020 (dalam Arsmawati, 2022).

Menurut Infodatin, 2017 (Saragi et al; 2022), di sumatra utara prevalensi gagal ginjal kronis pada tahun 2018 mencapai 0,33% dari jumlah penduduk sekitar 36410 orang. Data tersebut mengalami peningkatan yang relefan dari tahun lalu. Berbagai terapi dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ini salah satunya adalah hemodialisis.

Hemodialisis adalah pengobatan yang efektif untuk gagal ginjal, namun anemia masih ada karena sekresi eritropoietin tidak meningkat. Kosentrasi darah turun pada individu yang menerima terapi hemodialisis. Penurunan kadar folat pada pasien yang menjalani hemodialisis merupakan salah satu penyebab terjadinya anemia karena kehilangan asam folat pada dialisis. Masalah yang di hadapi pasien dialisis, menurut buku nefrologi klinis, yaitu anemia persisten dengan rentan nilai Hb 4-15 g/dl. (Fitry, 2018).

Menurut Muttaqing, 2012 (Kristiani, 2021) menjelaskan bahwa selama hemodialisis, larutan antara darah dan dialisis berfungsi dan mengalir berlawanan arah, di pisahkan oleh membran semipermeabel. Ketidak stabilan kardiovaskular selama dialisis dan kesulitan mendapatkan akses vaskula adalah masalah yang paling sering terjadi. Selain itu, akan terjadi kekurangan eritropoietin dan kehilangan darah selama hemodialisis, yaitu darah tertahan di antara dialyzer yang menurunkan nilai Hb dalam darah.

Evelyn, 2019 (Kristiani,2021) menjelaskan bahawa hemoglobin (Hb) merupakan protein logam yang mengantarkan zat besi teroksigenasi dalam sel darah merah kedalam darah. Globin, apoprotein, dan empat gugus heme adalah molekul yang ditemukan dalam hemoglobin, dan

atom besi terkandung dalam molekul organik. Protein dengan banyak zat besi disebut hemoglobin, memiliki afinitas (kapasitas untuk mengikat) oksigen dan bergabung dengan oksigen untuk menghasilkan oksihemoglobin dalam sel darah merah.

Berdasarkan survei data awal yang dilakukan di RSUD Royal Prima Medan, terdapat 112 responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Oleh sebab itu, masalah diatas diangkat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang di ajukan dari penelitian ini adalah bagaimana efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memahami efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dan bagaimana efikasi diri tersebut mempengaruhi kualitas hidup pasien di RSUD Royal Prima Medan

Tahun 2025.

- c. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar atau referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui karakteristik efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sudah menjalani hemodialisis.

2. Bagi Instansi RSUD Royal Prima Medan

Manfaat bagi RSUD Royal Prima Medan adalah sebagai data untuk mengetahui karakteristik efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sudah menjalani hemodialisis.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui karakteristik efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sudah menjalani hemodialisis yang akan di tambahkan ke perpustakaan.

4. Bagi Responden

Dengan dilakukan penelitian ini responden dapat mengetahui karakteristik efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sudah menjalani hemodialisis.